

## **Historiography of Hadith in Mamluk Egypt: A Legacy After the Fall of Baghdad**

### **Historiografi Hadis di Mesir Era Mamluk: Warisan Pasca Runtuhnya Baghdad**



#### *Article History*

*Submitted : 07/09/2025*

*Reviewed : 29/05/2026*

*Revised : 28/06/2026*

*Aproved : 28/06/2026*

*Available: 29/06/2026*



**Qhoirin Anisa**

[anisaqhoirin@gmail.com](mailto:anisaqhoirin@gmail.com)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Isnel Arfen Azizah**

[azizahisnil@gmail.com](mailto:azizahisnil@gmail.com)

Universitas al-Azhar Kairo Mesir

#### **Abstract**

**Background and Objectives:** The study of a region is very interesting, especially in the field of hadith scholarship, as a form of review of hadith historiography. This study examines Egypt as a center for the development of hadith, focusing on the Mamluk Dynasty, which is considered to have made significant contributions after the fall of Baghdad by the Mongol army. It will also explain the works, trends in manhaj, and influential hadith figures in Egypt during that era.

**Method:** This study is a library research with descriptive analysis. The researcher also utilized literature from relevant books and journals.

**Main Results:** The results of this study can be understood as the post-fall of Baghdad as a form of brilliance ahead, with the role of the Mamluk dynasty's struggle in Ain Jalut against the Mongols.

**Contribution:** This study of hadith historiography and region identified many hadith scholars in Egypt, including Ibn Hajar, Sakhawi, as-Suyuti, and works from this period, including Fath Bari and Fath al-Mughhiht bi Syarhi Alfiyyat al-Hadis. The method of writing works during this period tended to omit the sanad of hadith in order to summarize them, and focused on studying the texts and other sources. The legacy left behind during this period is the continuation of works such as the Syarah (Syarah) and the Takhrij (Tahrir) which have their own methods developed from previous methods.

**Conclusions:** This research demonstrates that the study of the area of hadith studies will identify scholars and their contributions, both in the form of legacy works such as hadith books.

**Keywords:** Historiography, Hadith, Egypt, Mamluks.

URL: <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/12560>

DOI: <https://doi.org/10.28918/q5grep77>

**Abstrak**

**Latar Belakang dan Tujuan:** Kajian mengenai suatu kawasan sangat menarik untuk dilakukan terlebih pada keilmuan hadis sebagai bentuk pengulasan dari historiografi hadis. Penelitian ini mengulas kawasan Mesir sebagai pusat perkembangan hadis yang berfokus di masa Dinasti Mamluk yang dinilai memiliki kontribusi penting pasca runtuhnya Baghdad oleh tentara Mongol. Selain itu juga akan menjelaskan karya, kecenderungan manhaj serta tokoh-tokoh hadis yang berpengaruh di Mesir era tersebut.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan analisis deskriptif. Peneliti juga menggunakan literatur dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan.

**Hasil Utama:** Hasil dari penelitian ini dapat dipahami bahwa pasca keruntuhan Baghdad sebagai bentuk kecermelangan di depannya dengan peran dari perjuangan dinasti Mamluk di Ain Jalut melawan Mongol.

**Kontribusi Utama:** Bahwa studi historiografi dan kawasan hadis ini mendapati banyak ulama hadis yang terdapat di Mesir di antaranya Ibn Hajar, Sakhawi, as-Suyuthi dan karya-karya masa ini di antaranya Fath Bari, Fath al-Mughhiht bi Syarhi Alfiyyat al-Hadith. Adapun manhaj penulisan karya pada masa ini cenderung menghilangkan sanad hadis dengan tujuan meringkasnya, serta berfokus pada pembelajaran matan dan lainnya. Warisan yang ditinggalkan pada masa tersebut sebagai keberlangsungan karya kitab-kitab seperti syarah, takhrij yang memiliki metode tersendiri yang telah dikembangkan dari metode sebelumnya.

**Kesimpulan:** penelitian ini bahwa kajian mengenai kawasan pada studi hadis akan menemukan ulama serta kontribusinya baik berupa karya peninggalan seperti kitab hadis.

**Kata Kunci:** Historiografi, Hadis, Mesir, Mamluk

**A. PENDAHULUAN**

Peristiwa sejarah identik dengan kawasan atau ruang suatu peristiwa tersebut terjadi, tak jarang juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jalannya sejarah. Sejarah Islam juga memiliki keterkaitan dengan kawasan teritorial Makkah dan Madinah yang menjadi tempat tinggal Nabi, sebagai sumber domisili hadis. Selain itu, migrasi dan berdomisili yang dilakukan para sahabat serta tabi'in dalam menyebarkan agama Islam ke berbagai kawasan seperti Kufah, Basrah, Andalusia, Mesir dan lainnya. (Wendry, 2022) Hal tersebut berdampak dan berpengaruh pada penyebaran dan perkembangan hadis di berbagai wilayah tempat menyebar para sahabat dan generasi setelahnya.

Sebagaimana historiografi hadis yang digagas oleh Ja'far Assagaf, ia mengatakan bahwa pengembangan historiografi hadis juga dapat membedah kawasan dan sentral hadis. (Assagaf, 2022) Penelitian ini membahas Mesir sebagai kawasan yang memiliki andil dalam historiografi

hadis. Mesir merupakan salah satu kawasan yang berada di Afrika Utara, yang diketahui Afrika Utara adalah daerah terpenting bagi penyebaran agama Islam di dataran Eropa.(Septian, 2022) Secara geografis Mesir berbatasan dengan Laut Tengah di Utara dan Laut Merah di sebelah Timur. Wilayah Mesir sebagian besar terdapat gurun yang luas dan sungai Nil sebagai pusat kehidupan dan peradaban yang memiliki daerah subur. Mesir juga dikenal berbatasan langsung dengan Libya, Sudan, Israel serta jalur Gaza di Timur laut. Berdasarkan letaknya yang dekat dengan Timur Tengah sehingga membuat Mesir memiliki peran penting dalam hal geopolitik kawasan dan ekonomi.(Reshinta & Rahmawati, 2025)

Mesir baru menjadi kota Islam sejak kekhalifahan Amirul Mukminin Umar bin Khattab menjabat sebagai khalifah, di bawah pimpinan Amr bin Ash sebagai panglima untuk melakukan ekspansi ke Mesir. Pada tahun 639-644 M, Mesir berada di bawah kekuasaan Islam serta Fusthat dijadikan sebagai ibu kota pertama di Afrika. Sebelum datangnya Islam mayoritas dari penduduk Mesir menganut agama Kristen Koptik. Kedatangan Islam menurut mereka membawa pembebasan dari tekanan penguasa sebelumnya sehingga Islam dengan cepat diterima sebagai ajaran baru.(Reshinta & Rahmawati, 2025) Kepemimpinan berlanjut pada khalifah Utsman bin Affan dengan melakukan ekspansi memperluas wilayah kekuasaan dengan mengutus Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah (w. 59 H) untuk mengalahkan tentara Romawi hingga pasukan Bizantium dapat dikalahkan dan saat Uqbah bin Nafi' (w. 63 H) menjadi gubernur di Afrika Utara tahun 666 M dengan ibu kotanya Fusthat.(Johan Septian, dkk, 2022)

Pada masa awal Islam, Mesir menjadi salah satu pusat penting perkembangan hadis, terdapat banyak sahabat yang tinggal di Mesir seperti Abdullah bin Amr (w. 63 H), Uqbah bin Amr al-Juhani (w. 58 H), Kharijah bin Hudzafah (w. 40 H), Abdullah bin Sa'ad (w. 59 H), Mu'adh bin Anas al-Juhani (w. 45 H), Muawiyah bin Hudaij (w. 52 H), Abdullah bin al-Harits bin Juz' (w. 89 H), Abu Basrah al-Ghifari (w. 60 H), dan lainnya. Terdapat kurang lebih 140 orang sahabat yang berkontribusi di Mesir saat itu dengan tidak hanya meriwayatkan hadis saja tetapi juga mengajarkan serta mendiskusikan kepada generasi seterusnya sehingga tradisi dari hadis terus berkembang.(Khalifah, n.d)

Kemudian dengan berdirinya dinasti sebagai bentuk penanda runtuhnya era kekhalifahan Khulafa al-Rasyidin, Dinasti Umayyah muncul sebagai estafet kepemimpinan namun menjadi salah satu tonggak dari perpecahan Islam secara luas. Kemudian Dinasti Abbasiyah muncul dan memegang estafet pemerintahan Islam dengan corak yang berbeda. Dinasti Abbasiyah berkuasa selama lima abad yaitu 750-1258 M dan memasuki babak kemunduran saat kekuasaan Wasiq (842-847 M). (Johan Septian, dkk, 2022) Menurut Badri Yatim dalam penelitian Muhammad Amin menyatakan terdapat dua faktor yang menjadi penyebab kehancuran Abbasiyah di Baghdad diantaranya faktor internal yaitu persaingan antar bangsa, kemunduran ekonomi bersamaan dengan politik, dan konflik keagamaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu terjadinya perang salib dan serangan tentara mongol yang membuat kekuatan Islam melemah. (Amin, 2016)

Hubungan antara bangsa Mongol dengan umat Islam membawa kepada kehancuran. Awal permusuhan dan peperangan di antara keduanya bermula dari peristiwa tahun 1212 M. Kemudian pada tahun 1258 M tentara Mongol berkekuatan 200.000 orang tiba disalah satu pintu Baghdad. Selama kurang lebih 40 hari pasukan Hulagu Khan menghancurkan kota Baghdad beserta seisinya hingga berakhirlah kekuasaan Abbasiyah dan dikuasai Hulagu Khan. Dampak kehancuran dari Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam yaitu pada ilmu pengetahuan, politik dan ekonomi. Hal ini karena Baghdad pada masa tersebut merupakan pusat perkembangan ilmu pengetahuan ditandai dengan terbangunnya perpustakaan, sekolah dan pusat kajian, namun setelahnya buku-buku di Baitul Hikmah dimusnahkan dan dibuang ke sungai Tigris. (Hitti, 2013)

Masa berikutnya Dinasti Mamluk tampil sebagai pertahanan Islam dari serangan bangsa Mongol. Peristiwa ini dikenal dengan *'Ain Jalut* ketika bangsa Mongol kalah berhadapan dengan Mamluk, sehingga selamatlah pusat peradaban dunia Islam II di Kairo Mesir. (Rizkiy, 2024) Menariknya peradaban Islam dikenal mengalami kemunduran terlebih lagi pada keilmuan hadis setelah keruntuhan Dinasti Abbasiyah, namun nyatanya dibalik hal tersebut menyimpan sejarah yang mengarah kepada kecemerlangan atau kemajuan diberbagai bidang.

Penelitian hadis berdasarkan sejarah dan kawasan seperti Mesir telah cukup banyak dilakukan oleh para cendekiawan. Penelitian tersebut dapat dipetakan sebagai berikut, *pertama*, sejarah perkembangan hadis di Mesir abad 2-3 Hijriah. *Kedua*, perkembangan studi hadis di Mesir pasca runtuh Baghdad abad 8-9 Hijriah. Berdasarkan klasifikasi tersebut, posisi penelitian penulis akan mengisi kekosongan atau kelanjutan dari tulisan-tulisan yang telah ada, sebagaimana ternyata Dinasti Mamluk memiliki peran penting dalam keberlangsungan peradaban Islam dan perkembangan hadis walaupun Dinasti Abbasiyah telah mengalami keruntuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis historis dan kontribusi Mamluk di Mesir dalam mempertahankan kekuasaan Islam serta karya yang menjadi warisan pasca runtuhnya Baghdad dalam hal keilmuan hadis. Sehingga penelitian ini dinilai penting untuk dilakukan terkait historiografi hadis di kawasan Mesir era Mamluk dan warisan keilmuan hadis yang ditinggalkan pasca runtuhnya Baghdad pada abad 8-9 H. Penelitian ini memfokuskan pada beberapa permasalahan atau pertanyaan yaitu bagaimana pengaruh atau kontribusi Dinasti Mamluk di Mesir pasca runtuhnya Baghdad 1258 M dan siapa saja ulama-ulama hadis serta kontribusinya berupa karya dan manhaj yang digunakan terhadap keilmuan hadis pada masa itu. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa studi kepustakaan (*library research*). (Raihan, 2017) analisis yang digunakan berupa analisis deskriptif dan mengumpulkan berbagai sumber-sumber atau literatur yang relevan.

## **B. PEMBAHASAN**

### 1. Dinasti Mamluk di Mesir

Pada tahun 648 H berdiri kerajaan Turki pertama di Mesir dengan nama Mamalik Bahriyah (Dinasti Mamluk). Kata Mamalik merupakan bentuk jama' yang artinya budak-budak atau hamba-hamba sahaya. Hal ini bermula ketika keturunan Salahuddin yaitu Najmuddin Ayyub (w. 589 H) memiliki banyak hamba sahaya sebagai pengiring dan diletakkan di pulau Raudlah. Pulau Raudlah sendiri terletak di laut sehingga kaum Mamalik diberi istilah Bahriyah dengan artian lautan. (Hamka, 1975) Pada masa Sultan Shalahuddin al-Ayubi tentara turki terbagi menjadi dua kelompok

besar yaitu *Bahri Mamluk* yang tinggal di Sungai dan laut, *Burji Mamluk* yang tinggal di tempat tinggal tentara.

Kematian Al-Malik Saleh membuat anaknya yaitu Turansyah mengambil alih tahta, namun hal ini tidak berlangsung lama sebab beliau meninggal terbunuh dan digantikan oleh ibunya Sajah al-Dur, sehingga beliaulah yang menaiki tahta (1249 M). (Stiawan, 2023) Beliau merupakan penguasa muslimah II dalam sejarah Islam yang sebelumnya terdapat Sultanah Razia (1236-1240 M) saat dinasti awal kekuasaan Turki di India (1206-1517 M). Diangkatnya al-Dur sebagai Sultanah dalam kapasitasnya yang sebagai Mamluk dan juga dianggap sebagai fase transisi pembuka jalan pembentukan Dinasti Mamluk. Setelah kematian Sultan Shaleh yang dirahasiakan olehnya dengan alasan agar mendapatkan keselamatan dari gangguan luar. Namun hal ini tidak bertahan lama, sebab al-Dur dijatuhkan karena tidak mendapatkan dukungan dari Baghdad, hingga kesultanan dipegang oleh Amir Aybek (648 H) serta beliau menikahi al-Dur. (M. Abdul Karim, 2007) Naiknya Izzuddin Aybek sebagai penanda dimulainya pemerintahan Dinasti Mamluk di Mesir dan memimpin pada tahun 1250 hingga tahun 1257 M.

Terdapat beberapa nama tokoh yang menonjol dari kalangan Mamluk awal (Bahri) di Mesir yaitu Izzuddin Aybek, al-Muzhaffar Sayfuddin Qutuz (1259), Azh-Zhahir Ruknuddin Baybars I Al-Bunduqdari, dan Mansur Qolawun. (M. Abdul Karim, 2007) Hal ini terlihat dari peran mereka ketika konfrontasi dengan pasukan Mongol. Penyerangan yang dilakukan oleh tentara Mongol mulai dari kepemimpinan Jenghis Khan dengan penaklukan Transoxiana (1220 M) dan Dinasti Khawarizmi (1221 M). Penyerangan terus dilakukan Mongol pasca meninggalnya Jenghis Khan (1222 M). Mongol berhasil menaklukan wilayah-wilayah di antaranya Azerbaijan, Arran, Hani, Kars di masa Monke Khan. Selanjutnya penyerangan dilakukan oleh Hulagu Khan yang berhasil menghancurkan Ismailiyah dan Irak, di saat penyerangan Irak keadaan Baghdad sedang penuh dengan konflik internal. Hal ini menyebabkan mudahnya Baghdad ditaklukan, dan penyerangan Mongol terhadap Baghdad terjadi di tahun 1258 M. (Maryam, 2022)

Khalifah al-Musta'shim dieksekusi bersama kedua putranya oleh pihak Hulagu Khan dan kejadian tersebut berakhirlah kekhalifahan Abbasiyah. Jatuhnya Baghdad merupakan pukulan berat dan menimbulkan

banyak dampak besar bagi dunia Islam. Baghdad yang saat itu menjadi pusat serta simbol perkembangan sains, sastra dan seni yang amat penting, terdapat banyak ilmuwan, sastrawan, filosof dan para ahli disiplin ilmu lain. Tragedi Mongol ini menghabiskan segala bentuk mulai dari kemanusiaan hingga ilmu pengetahuan dengan menghancurkan dan menyingkapkan peninggalan Islam di sana. Di samping itu para ilmuwan asal Baghdad menjadikan Mesir sebagai tempat melarikan diri dari kekejaman Mongol sehingga ilmu-ilmu banyak berkembang di Mesir.

Invasi terus dilakukan oleh pasukan Hulagu Khan hingga berhasil menguasai kota Mayafariqin, Nusaybin, Harran, Birah dan Harem di tahun 1259 M. Kemudian tahun 1260 Aleppo jatuh ke tangan Mongol begitu juga dengan Damaskus. Setelah penaklukan Damaskus pasukan Mongol bermaksud ingin melanjutkan ke kawasan Islam di Timur yaitu Mesir, Hijaz dan Yaman. Hulagu Khan mengirimkan ultimatum agar pemimpin syam menyerah, namun hal tersebut tidak disetujui oleh Quthuz. Hingga akhirnya kepulangan Hulagu Khan dan ketersediaan pasukan Mongol yang dipimpin Kitbuga hanya sebagian kecil saja, membuat Quthuz menyusun langkah untuk mengalahkannya. Quthuz mempengaruhi agar para pangeran Ayubiyah dan Mamluk menyatukan barisan umat Islam pada Syam dan Mesir menjadi satu komando.(Maryam, 2022) Kekuatan militer yang tangguh dan solid dipimpin oleh panglima Baybars al-Bunduqdari dengan menyusun sejumlah strategi, hingga sampailah pada pelancaran serangan di *'Ain Jalut* yang dimenangkan oleh pasukan Mamluk. Sedangkan Kitbuga dan pasukannya terbunuh di medan tempur, hal ini terjadi di Ain Jalut pada tahun 1260 M.

Mongol dengan sejarah invansinya lebih tertarik pada wilayah-wilayah Islam dibandingkan Byzantium sebagai wilayah Eropa yang dilatarbelakangi beberapa hal yaitu kelemahan Byzantium pasca penjarahan Konstantinopel oleh tentara Salib hingga terjadi perpecahan internal dan hilangnya sebagian wilayah serta kekuasaan. Hal ini membuat Byzantium tidak lagi dianggap sebagai sumber kekayaan dan ancaman militer yang harus dihadapi. Di samping itu kekuatan militer dan kekayaan di wilayah Islam di masa khalifah Abbasiyah di Baghdad dan Mamluk di Mesir dianggap sebagai pusat peradaban yang sangat kaya dan militer yang kuat sehingga menarik perhatian Mongol.(Jackson, 2014) Demikian itu

membuat banyak dari wilayah Islam yang diinvansi oleh Mongol pada masa tersebut daripada wilayah Eropa.

Pasca kemenangan pertempuran di Ain Jalut membuat Mamluk menguasai seluruh negeri Syam hingga ke sungai Eufrat. Baybars berupaya mencari sisa-sisa keturunan Abbasiyah yang masih hidup seperti Ahmad, hal ini dilakukannya demi persatuan umat Islam. Ahmad dijadikannya sebagai khalifah Abbasiyah dengan menyatakan sumpah setia, sehingga tindakan ini memulihkan kekhalifahan Islam yang telah vakum. Hal ini dilakukan sebagai taktik politik agar mendapatkan legitimasi bagi sultan Baybars sebagai penguasa Mamluk. Kemenangan ini menjadikan Mesir berhasil mempertahankan kebudayaan dan peradaban serta kekayaan intelektual yang dimilikinya dan menjadikannya sebagai kiblat para ilmuwan dan sastrawan.

Sayangnya kemenangan dari pertempuran tersebut membuat persatuan antara para Mamluk mulai pudar. Terjadi perselisihan antara Quthuz dan Baybars akibat pengingkaran janji oleh Quthuz untuk memberikan wilayah Aleppo kepada Baybars setelah kemenangan. Kekesalan tersebut berakhir dengan terbunuhnya Quthuz oleh Baybars. Baybars merupakan penguasa dan pendiri sejati Mamluk yang dikenal paling unggul dengan berkuasa selama tahun 1267-1277 M. Di antara keunggulan dan warisan Mamluk bagi peradaban Islam yaitu berikut:

- a. Berhasil memenangkan pertempuran melawan pasukan Mongol di Ain Jalut.
- b. Perlawanan terhadap tentara Salib sebagai peluang kemenangan yang diraih para penerusnya yaitu Qallawun dan al-Asyraf.
- c. Keberhasilan mengorganisir Angkatan perang serta membangun fasilitas umum.
- d. Ilmu-ilmu Keislaman dengan beragam tokoh monumental yaitu Ibnu Taymiyah (w. 728 H) (reformer pemikiran Islam), Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H) (karya monumentalnya *al-Itqan fi Ulum al-Quran*), Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H) (masyhur dalam bidang fiqh dan hadis).
- e. Kemajuan di bidang arsitektur dengan membangun Masjid, sekolah, membangun madrasah Azh-Zhariah, Al-Nashiriyah, al-Jamaliyyat, al-Mu'ayyadiyyat dan menunjuk sejumlah guru senior sebagai pengajar.

- f. Membangun perpustakaan Zhahiriyyah di Damaskus guna menunjang pengembangan intelektual.
- g. Perlindungan seni kaligrafi oleh Muhammad ibn al-Walid pada tahun 1304 M meninggalkan salinan al-Quran yang unik dalam tulisan Tsuluts.(Gunawan dkk., 2024)
- h. Transmisi ulama Baghdad ke Mesir membuat keilmuan di sana lebih banyak berkembang seperti sejarah, kedokteran, astronomi, keilmuan agama, matematika dengan ber agam ulama-ulama besar yang berpengaruh dibidangnya.
- i. Kebangkitan aktivitas keagamaan sunni dimasa dinasti Ayyubiyah dan Mamluk.

Pada masa Mamluk juga ditemukan banyak perkembangan dari berbagai ilmu, di antaranya seperti ilmu-ilmu keislaman baik di bidang ilmu al-Qur'an, ilmu fiqh, hadis, dan lainnya. Selanjutnya ilmu-ilmu alam semesta seperti astronomi, kedokteran, psikoterapi, sejarah dan sebagainya. Tidak kalah menarik juga perkembangan seni terutama pada seni kaligrafi seperti hiasan al-Qur'an. Salah satu ulama terkemuka di bidang tersebut yaitu Muhammad Ibn Al-Walid (703 H). Perkembangan ilmu seterusnya yaitu bidang ekonomi dengan membuka hubungan dagang mancanegara yang dilakukan Dinasti Mamluk. Begitu pula pada bidang politik dan pemerintahan, sistem pemerintahan Mamluk dikenal bersifat oligarki militer terkecuali masa Qalawun yang singkat.(Gunawan dkk., 2024)

Terdapat banyak sekali warisan yang ditinggalkan Mamluk diberbagai bidang baik pada sistem kehidupan, pengelolaan pemerintahan hingga kehidupan keagamaan di Mesir dan lainnya. Dari sejumlah warisan tersebut umat Islam dapat mengambil inspirasi guna mengembangkan peradaban Islam selanjutnya. Pemerintahan Dinasti Mamluk terus dilanjutkan hingga kekuasaan Mamluk Burji dan berakhirnya dinasti Mamluk yaitu pada abad ke-16 yang ditaklukkan oleh dinasti Turki Utsmani.(Johan Septian, dkk, 2022) Berdasarkan sejarah dinasti Mamluk di Mesir tersebut dapat dikatakan kemenangan dan keberhasilan dalam mengalahkan pasukan mongol menjadikan kemajuan ilmu serta melahirkan banyak ulama di Mesir.

## 2. Ulama Hadis di Mesir Pasca Runtuhnya Baghdad

Hadis telah lama menyebar di kawasan Mesir sebagaimana diawali oleh khalifah Umar bin Khattab (w. 23 H) yang mengutus Amr bin Ash (w. 42 H) untuk melakukan ekspansi di sana. Namun yang menjadi sorotan adalah penyebaran hadis pasca runtuhnya Baghdad yang dinilai sebagai pusat keilmuan seperti hadis. Dinasti Mamluk dinilai memiliki kontribusi besar dalam keberlangsungan peradaban Islam dan sekaligus menyambung kembali perkembangan dari Hadis. Setelah runtuhnya Baghdad membuat para ulama di berbagai bidang termasuk bidang hadis datang ke Mesir sehingga berdampak pada keberlangsungan dari kegiatan ilmiah kembali. Pengumpulan, pengklasifikasian serta penulisan kembali dilakukan pada beragam bidang keilmuan Islam di antaranya ilmu hadis mengambil porsi besar dari gerakan ini. Hal ini disebabkan musnahnya manuskrip yang terdapat pada perpustakaan akibat pasukan Mongol. (Khalifah, n.d)

Ilmu-ilmu sunnah sangat penting bagi berbagai kalangan seperti tokoh terkemuka dan negarawan. Sehingga para ulama hadis yang ada berusaha sekuat tenaga untuk berupaya mengumpulkan, mengklasifikasi, mendokumentasikan dan menyusunnya. Jika dilihat dari tahun pasca runtuhnya Baghdad hingga abad berikutnya akan menemukan lebih dari 200 karya hadis dan ilmu-ilmunya yang ditulis oleh ulama-ulama terkemuka seperti Jalal al-Din al-Suyuti, Ibn Hajar al-Asqalani, Zakariya al-Ansari, al-Sakhawi. (Rizkiy, 2024) Kemudian al-Mundhiri, Ibn Daqiq al-Eid, Abd al-Mu'min Ibnu Khalaf al-Damiati, Ibnu Sayyid al-Nas al-Ya'mari, al-Qutb al-Halabi, Taqi al-Din al-Subki, Mughlatai Ibn Qilij, Al-Izz Ibnu Jama'ah, al-Iraqi, Abu Zur'ah al-Misri, al-Busiri, Badr al-Din al-Ayni, dan lainnya. Terdapat beberapa tokoh-tokoh atau ulama-ulama hadis di Mesir pasca runtuhnya Baghdad hingga akhir abad 8 H dengan melihat dari tahun wafatnya diantaranya yaitu: (Khalifah, n.d)

- a. Al-Hafiz Zaki al-Din al-Mundhiri (581-656 H), merupakan seorang ahli hadis disemua cabangnya, menguasai hadis-hadis shahih dan dhaif, hadis-hadis cacat dan ilmu hukum.
- b. Al-Sadr al-Bakri atau Abu Ali al-Hasan bin Muhammad bin Amruk al-Naisaburi al-Dimashqi (574-636 H).
- c. Al-Rasyid al-Attar atau Imam al-Hafiz Rashid al-Din Abu al-Hussen Yahya bin Abdullah al-Umawi al-Nabulsi (584-662 H), dikenal sebagai

ulama hadis dan kepemimpinan dari Dar al-Hadis al-Kamiliya diambil alih olehnya di tahun 662 H.

- d. Al-Abyurdi atau Imam al-Muhaddis al-Hafiz Zayn Al-Din Abu al-Fath Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakr (601-767 H).
- e. Al-As'aradi atau Abu al-Qasim Ubayd ibn Muhammad ibn Abbas Ibn Muhammad al-Imam al-Hafiz Mufid al-Qahira Taqi al-Din (620-692 H).
- f. Al-Dimyati atau Abu Muhammad Abd al-Mu'min bin Khalaf bin Abi al-Hasan al-Tuni al-Shafi'i al-Dimyati (603-705 H), merupakan ahli hadis dan ahli riwayat yang belajar kesejumlah ulama-ulama.

Kemudian terdapat beberapa ulama hadis terkemuka di Mesir pada abad ke 9 H yaitu diantaranya:

- a. Umar bin Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah al-Sarraj al-Ansari al-Andalusi al-Takruri dikenal dengan Ibn al-Mulqin (723-804 H) merupakan ulama hadis dan memiliki keluasan ilmu mazhab Syafi'i.
  - b. Siraj al-Din Abu Hafs Umar bin Raslan bin Nasir al-Bulqini (724-805 H) beliau menulis dua jilid syarah al-Bukhari yang menjelaskan 20 hadis.
  - c. Imam Zain al-Din Abu al-Fadl Abd al-Rahim ibn Abd al-Rahman al-Iraqi (725-806 H) beliau dikenal sebagai salah seorang Syeikh isnad.
  - d. Nuruddin Ali bin Abi Bakar bin Sulaiman bin Abi Bakar bin Umar bin Salih al-Syafi'i (735-807 H).
  - e. Shihab al-Din Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Hajar al-Kani al-Saflani (w. 852 H). Imam para pelestari hadis pada masanya, beliau dikenal memiliki karya *Fathul Bari* syarah dari *shahih* al-Bukhari.
  - f. Al-Sakhawi dikenal memiliki banyak karya diberbagai bidang keilmuan diantaranya hadis, takhrij, sirah, sejarah, bahasa dan sastra.
3. Kumpulan Karya Ulama Hadis di Mesir

Sejak jatuhnya kekuasaan Baghdad hingga abad berikutnya terdapat beragam karya-karya yang dihasilkan dari para ulama hadis terkemuka di Mesir yang menjadi rujukan dalam keilmuan hadis. Demikian akan dipaparkan beberapa nama ulama beserta beberapa karya yang dihasilkannya sebagaimana berikut:(Khalifah, n.d)

- a. Al-Hafiz Zaki al-Din al-Mundhiri Abu Muhammad Abd al-Azim bin Abd al-Qawi bin Abdullah bin Salamah al-Misr al-Syafi'i (w. 656 H). Karya-

- karya beliau diantaranya *al-Ilam bi akhbar syaikh al-Bukhari Muhammad bin Salam*, *al-Amali fi al-Hadis*, *Al-Tarhib wa al-Tarhib*, *Mukhtashar Muslim*, *Mukhtashar Sunan Abi Dawud*, dan lainnya.
- b. Al-Rasyid al-Attar, Imam, Hafiz Rashid al-Din Abu al-Husein Yahya bin Ali bin Abdullah al-Umawi al-Nabulsi al-Misr al-Maliki (w. 662 H). Diantara karya beliau yaitu *Tuhfatul al-Mustazid fi al-Hadis al-Tsamaniyah al-Asanid*, *Ghurur al-Fawaid al-Majmu'ah*.
  - c. Ibnu al-Dzahir Jamal al-Din Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Abdullah al-Hilli al-Hanafi (w. 696 H). Diantara karya beliau yaitu *Arba'in al-Buldaniyah*, *A'jza fi al-Hadis*.
  - d. Ibn Daqiq al-Eid atau Syeikh Islam Taqi al-Din Abu al-Fath Muhammad ibn Wahb ibn Mutaba' al-Qushayri (w. 702 H). Diantara karya-karya beliau yaitu *Al-Imam fi al-Hadis*, *Al-Imam Syarh al-Imam*, *Syarah Umdatul Ahkam li Hufaz 'Abdul Ghani al-Maqdisi* dan lainnya.
  - e. Al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani lahir pada tahun 773 H, di antara karya beliau yaitu *al-Itqan fi Fadhail al-Quran*, *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, *Atraf al-Shahihain (al-Bukhari wa Muslim)*, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari* dan masih banyak lainnya.
  - f. Al-Hafidz al-Sakhawi, Shams al-Din Abu al-Khair Muhammad bin Abd al-Rahman bin Muhammad bin Abi Bakar bin Utsman bin Muhammad al-Sakhawi berasal dari mesir (831-922 H). Diantara karya-karya beliau yaitu *al-Maqashid al-Hasanah fi Bayani Katsiri min al-Ahadis al-Musyahirah Ala al-Sinah*, *Fath al-Mughhiht bi Syarhi Alfiyyat al-Hadis*, *Al-Tawdih al-Abhar li Tadzkirat Ibnul Mulaqqin fi Ilmil Atsar*, *Al-Jawahir al-Mukallalah fi al-Ahadis al-Musalsalah* dan lainnya.
  - g. Abu al-Fadl Abd al-Rahman bin al-Kamal Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiq al-Din Abu Bakar bin Utsman bin Muhammad bin Khadr bin Ayyub al-Hadrami al-Suyuthi al-Shafi'i (849-911 H). Beliau memiliki banyak karya dan berikut diantaranya *al-Jami al-Shaghir min Ahadis al-Basyir wa an-Nadzir*, *al-Jami' al-Kabir*, *Ad-Durr al-Muntatsirah fi Ahadis al-Musyahirah*, *Asbab Wurud al-Hadis*, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi* dan lainnya.
4. Manhaj Ulama Hadis di Mesir

Pada masa ini cara atau metode yang digunakan dengan merujuk kepada kitab-kitab hadis sumber yang telah ada sebelumnya. Penisbatan tersebut baik dinilai atau bahkan kadang tidak ada penilainya terhadap hadis tersebut. Sebagaimana secara umum pemahaman yang dapat disebut sebagai metode atau cara ulama hadis di Mesir dalam memproses karya-karya monumentalnya, secara universal cara penyampaian dan penukilan hadis di zaman ini sebagai berikut:(Khalifah, n.d)

- a. Penukilan di Hadis-hadis hukum. Yaitu hadis-hadis yang menjelaskan tentang dalil-dalil hukum syariah yang telah ditetapkan oleh para imam di masing-masing cabang fiqh, misalnya: kitab *al-muntaqo* karya Ibnu Taimiyah, Kitab *taqrib asanid* karya al-Iroqi, kitab *bulugul marom* karya Hafiz Ibnu Hajar.
- b. Penukilan di hadis-hadis motivasi kebaikan disertai dengan penjelasan apa pahala dari suatu kebaikan, dan hadist-hadis larangan dari perbuatan buruk disertai penjelasan apa balasan dan dosa bagi pelakunya, misalnya: kitab *targib wa tarhib* karya Hafiz al-Mundziri, kitab *al-zawajir 'an iqtirof kaba'ir* karya Ibnu Hajar al-Haisami.
- c. Penukilan yang ditujukan untuk mencakup seluruh sunnah Nabi, atau mencakup sebagian sunnah Nabi dengan membaginya sesuai bab yang mungkin diperlukan oleh pencarinya, misal: kitab *jam'ul jawami'* dan *kitab al jami'us shogir* keduanya karya Imam Suyuti, Kitab *Kunuz al-Haqaiq fi Ahadis Khair al-Khalaiq* karya Al-Munawi.
- d. Penukilan hadis yang ditujukan untuk mengumpulkan apa yang belum ada atau lebih dari kitab-kitab hadis yang 6, atau juga sebagai tambahan dari kitab musnad Imam Ahmad. Tujuannya adalah agar bisa mencakup seluruh hadis dan memberikan cakupan lebih luas lagi terhadap hadis-hadis Nabi. Hal ini dikenal sebagai kitab *zawaid* oleh para ahlul hadist, misalnya: kitab *Majma' al-Zawaid* dan *Manba' al-Fawaid* karya al-Haisami. Kitab *al-Matalib al-aliyah bi Zawaid al-Masanid al-Atmanah* karya Ibnu Hajar.
- e. Penukilan hadis yang ditujukan untuk memperjelas hadis-hadis di kitab hadist yang 6 atau lainnya. Hal ini sebagai penjelasan terhadap makna *ghorib* dan bahkan sebagai *syarah* dari hadis tersebut atau untuk menghilangkan segala pertentangan yang muncul diantara hadis-hadis tersebut, misalnya: kitab *Addurrun natsir* Ringkasan kitab *Annihayah*

karya Ibnul Atsir. Kitab *Fathul bari* dan kitab *Umdatul qori* dan kitab *irshad al-Sari* dan kitab *Faidul qodir*. Ada juga kitab yang dikarang untuk menjelaskan istilah-istilah para ahli hadis yang kita kenal dengan kitab ushul hadis atau ulumul hadis, contohnya : kitab *Attaqyid* dan kitab *Al-idhoh syarah* kitab *Muqoddimah* Ibnu Shalah. Kitab *Nukhbatul fikr* dan syarah nya. Kitab *Fathul Mugits* syarah kitab *Alfiyatul hadis*. Kitab *Tadribur rowi* syarah Kitab *Taqriibun* Nawawi.

- f. Penukilan hadis untuk mentakhrij hadist-hadis yang terdapat di beberapa kitab lalu disandarkan ke sumber aslinya lalu diberikan penilaian dan penjelasan derajat hadisnya. Dengan tujuan memilah-milah sunnah yang maqbul dan menafikan yang selainnya, misalnya: Kitab *Al-mughni an hamlil asfar*. Kitab *attalkhisul Habir*. Dalam hal ini terdapat juga karya yang dibuat untuk penjelasan terhadap para perawi hadis mencakup penukilannya, tahun lahir dan wafat, penilaian ke adalannya, agar tetap menjaga kemurnian hadis dan membersihkan hadis dari para perawi doif dan perawi yang tak diketahui, perawi yang suka berbohong atau bahkan yang pembuat-buat hadis. Bagian ini disebut dengan *kutubur rijal* yaitu kitab tentang perawi hadis. Diantara contoh: Kitab *al-Isabah fi tamyizis sahabah* dan kitab lainnya.

Dari seluruh bentuk atau jenis-jenis penukilan hadis ini beserta contoh karangan mereka, masing-masing ulama Mesir memberikan atau menulis manhaj mereka dalam penukilan hadis di kitabnya yang menjadi ciri khas masing-masing. Maka dapat terlihat jelas bagaimana saja manhajnya sebagai berikut:(Khalifah, n.d)

- a. Sebagian mereka menghilangkan sanad periwayatan demi keringkasannya, dan menggantinya dengan menisbatkan hadis-hadis atau mentakhrij dan evaluasinya, lalu mengemukakan kepada siapa saja yang ingin mengambil manfaat darinya, setelah memilihnya dari hadis-hadis yang memiliki teks yang kuat dan sanad periwayatan yang paling shahih yang telah disepakati oleh kedua syekh (bukhori-Muslim), sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al-Maqdisi dalam kitabnya *Umdatul Ahkam*. Hal ini dilakukan sebab pembelajaran mengenai Rijal al-Hadis telah familiar dan adanya kitab induk hadis, sehingga pengulangan kembali dianggap kurang efisien dan hal ini dilakukan guna mempermudah hafalan dan pemahaman matan hadis.

- b. Sebagian ada yang mengembangkan bahan hadis yang mereka rujuk, dan mengambilnya dari kitab-kitab hadis yang 6 dan Musnad imam Ahmad. Dengan pengambilan musnad-musnad tersebut, dapat menghilangkan pembahasan yang panjang tentang rantai sanad periwayatan. Penilaian hadis-hadis ditiadakan karena merujuk pada *Kutub al-Sittah* yang sudah pasti diterima oleh umat, seperti yang dilakukan Ibnu Taimiyyah dalam bukunya *Al-Muntaqa*.
- c. Di antaranya terdapat komitmen meriwayatkan dari berbagai sanad perawi tertentu. Memilih yang paling tinggi dan paling kuat di antara mereka, lalu fokus menjelaskan tentang para perawi tersebut dan mengungkap kondisinya. Adapun apa yang ada dalam salah satu kitab tersebut atau dalam kitab-kitab Sunnah lainnya, seperti *Al-Muwatta* dan *Musnad Ahmad*, maka manhajnya: beliau akan menyandarkannya pada sumbernya, dengan menyatakan bahwa yang ia inginkan adalah sumber hadis, bukan lafaz hadist, misalnya: Imam Al-Iroqi dalam kitabnya *Taqribul asanid wa tartibul masanid*.

Terdapat banyak metode dan manhaj para ulama hadis dalam kitab-kitabnya dimasa ini yang menjadi perbedaan pendekatan dalam ilmu hadits yang lain. Dalam kitab-kitab *Al-Targib wa al-Tarhib*, dalam kitab-kitab *jam'ul jawami'*, dalam kitab-kitab *azzawaid*, dan lainnya. Dalam hal ini muncul beragam jenis ilmu-ilmu hadis yang lain, metode yang beragam dan berbeda-beda. Sebagian isinya bersifat luas, sebagian lagi bersifat ringkas, sebagian lagi menitikberatkan pada riwayat yang shohih dan dapat diterima, sebagian lagi tidak menitikberatkan pada hal tersebut. Segala bentuk tersebut dimaksudkan untuk khidmah atau pengabdian terhadap Sunnah, dan tujuan metode dari para ulama hadis di tahap akhir menjelang jatuhnya Baghdad yaitu untuk mendekatkan Sunnah kepada para pembelajarnya, mengemukakan hal yang bermanfaat, dan menarik perhatian orang banyak.

Maka dapat disimpulkan bahwa langkah para ulama hadis pasca runtuhnya Baghdad adalah melanjutkan apa yang telah dibangun oleh ulama-ulama hadis sebelumnya, seperti tahap peniruan (*taqlid*), penyingkatan (*ikhtisar*), dan pendekatan. Kemudian langkah ini merupakan upaya untuk menghimpun ilmu-ilmu sunnah dan materinya yang telah tersebar, lalu menambahkan hal yang baru pada masing-masing ilmu

tersebut, baik dengan cara menjelaskan yang samar, atau merinci yang umum. Demikian itulah beberapa contoh tentang apa yang dilakukan para ulama masa tersebut terhadap sebagian kitab-kitab ulama terdahulu, yang kemudian adanya metode terkemuka dan ditulis dalam kitab-kitab karyanya.

### C. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap Mesir yang dikenal sebagai kawasan memiliki kontribusi dalam perkembangan hadis menyimpan histori panjang di dalamnya. Dinasti Mamluk di Mesir berpengaruh besar yang sebelumnya terjadi keruntuhan wilayah Islam berpengaruh seperti Baghdad. Hal ini membuat segala pusat keilmuan dan ulama muslim yang tersisa menjadikan Mesir sebagai tempat naungan mereka. Islam yang dinilai mengalami kemunduran ternyata masih memiliki celah perkembangan dan kemajuan peradaban yang berusaha digagas dinasti Mamluk di Mesir. Sebagaimana kontribusi dari beberapa tokoh seperti Bayrbas yang berhasil mengalahkan pasukan Mongol di *Ain Jalut*. Kekuasaan Islam kembali merebut wilayahnya dari tangan Mongol. Penelitian menyemarakkan studi mengenai historiografi hadis bersamaan dengan studi kawasan yang juga memiliki keterkaitan diantaranya.

Sebagaimana historiografi hadis di kawasan Mesir di era Mamluk tepat setelah runtuhnya Baghdad, ternyata menyimpan banyak warisan baik berupa pencatatan, penulisan dan pengumpulan kembali terhadap kitab atau manuskrip, dan metodologi yang digunakan dalam karya kitab-kitabnya. Terdapat banyak ulama hadis di Mesir seperti Ibn Hajar, Sakhawi, as-Suyuthi dan lainnya yang memiliki beragam karya seperti *Fath al-Bari*, *Fath al-Mughhiht bi Syarhi Alfiyyat al-Hadis*, *al-Jami al-Shaghir min Ahadis al-Basyir wa an-Nadzir*. Begitu pun manhaj yang digunakan dalam karyanya memiliki keberagaman yang menjadikannya sebagai ciri khas karya hadis di masa tersebut seperti menghilangkan sanad hadis dengan tujuan meringkasnya, melakukan penukilan hadis guna mentakhrij dan mensyarah hadis dari beberapa kitab aslinya. Hal ini bisa dilihat dari karya di masa tersebut berupa syarah, takhrij, atau pelengkap dari karya kitab sebelumnya. Metode atau langkah yang digunakan pun dikembangkan dari ulama sebelumnya, disesuaikan dengan metode baru dari ulama di masanya.

**DAFTAR BACAAN**

- Amin, M. (2016). Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer. *El-Hekam*, 1(1), 87–106.
- Assagaf, J. (2022). Historiografi Hadis: Analisis Embrio, Pemetaan dan Perkembangannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 46–57.
- Gunawan, H., Rifaldi, M., & Roza, E. (2024). Kemunculan Dinasti Mamluk Di Mesir Penyelamat Peradaban Islam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 480–489.
- Hamka. (1975). *Sejarah Umat Islam (II)*. Bulan Bintang.
- Hitti, Philip K. (2013) *History of Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*. Serambi Jakarta.
- Jackson, P. (2014). *The Mongols and the West: 1221-1410*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315839141/mongols-west-peter-jackson>
- Johan Septian, dkk. (2022). *Sejarah Dunia Islam (Periode Klasik Hingga Turki Menjadi Republik)*. Istana Agency.
- Khalifah, M. R. (n.d). Madrasat al-Hadis Fi Misr. *al-Hai'ah al-Āmmah li al-Matabi' al-Amīriyyah*.
- M. Abdul Karim. (2007). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Bagaskara Yogyakarta.
- Maryam, S. (2022). *Dinasti Mamluk di Mesir Penyelamat Peradaban Islam 1250-1517 M*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49192/>
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Universitas Islam Jakarta.
- Reshinta, E. B., & Rahmawati, T. B. E. N. (2025). SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS DI MESIR. *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits*, 3(1), 51–66.
- Rizkiy, M. I. (2024). THE DEVELOPMENT OF HADITH STUDIES IN EGYPT AFTER THE FALL OF BAGDĀD: The Study of the Contributions of Hadith Scholars in Egypt in the 8th-9th Hijri Century. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 5(2). <http://www.journal.tebuireng.ac.id/index.php/nabawi/article/view/185>
- Septian, J., & dkk. (2022). *Sejarah Dunia Islam (Periode Klasik Hingga Turki Menjadi Republik)*. Istana Agency.
- Stiawan, R. (2023). Peran Ilmuwan Muslim dalam Kemajuan Ilmu-Ilmu Keislaman pada Masa Dinasti Mamluk di Mesir. *Local History & Heritage*, 3(2), 66–72.
- Wendry, N. (2022). Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, dan Dinamika. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(3). <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5681>

